JOURNAL OF Community Health Issues
ISSN 2809-2511 (Print)
ISSN 2809-2724 (Online)
DOI : 10.56922
https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi

Submitted: August 30, 2026 Accepted: September 29, 2026 Published: September 30, 2026

Pengaruh *safety briefing* harian terhadap perilaku aman pada petugas dapur MBG X di Jatimulyo Lampung Selatan

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

Abstract

Background: Occupational accidents may be caused by unsafe behavior, including in kitchen environments where workers are exposed to various hazards, such as slippery floors, hot oil splashes, high temperatures, and the use of sharp equipment. A preliminary study at the MBG X Kitchen in Jatimulyo, South Lampung, identified indications of inadequate hazard awareness, incomplete use of personal protective equipment (PPE), and non-compliance with standard operating procedures (SOPs).
Purpose: To analyze the effect of daily safety briefings on the safe behavior of kitchen staff at the MBG X Kitchen in Jatimulyo, South Lampung.
Method: This quantitative study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The study population consisted of 45 kitchen staff, of whom 43 respondents were selected using total sampling after excluding one security officer and one accountant who were not directly involved in kitchen operations. The intervention consisted of daily safety briefings conducted for 14 consecutive days. Data were collected using a safe behavior questionnaire and an observation sheet to assess the implementation of the safety briefings. Data were analyzed using a paired-samples t-test.
Results: The mean safe behavior score increased from 38.58 at pretest to 54.74 at posttest. Statistical analysis demonstrated a significant difference between the pretest and posttest scores ($t = -24.161$; $df = 42$; $p < 0.001$). The implementation of the safety briefings also improved from the moderate category (37/56; 66.07%) to the very good category (52/56; 92.86%).
Conclusion: Daily safety briefings had a significant effect on improving the safe behavior of kitchen staff. Consistent implementation of daily safety briefings, supported by visual educational media such as safety videos and posters, is recommended to strengthen the safety culture and prevent occupational accidents in the MBG Kitchen environment.

Keywords: Kitchen Staff; Occupational Safety and Health; Safe Behavior; Safety Briefing.

Pendahuluan: Kecelakaan kerja dapat dipicu oleh perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), termasuk pada lingkungan dapur yang memiliki berbagai potensi bahaya, seperti lantai licin, percikan minyak panas, suhu tinggi, dan penggunaan peralatan tajam. Studi pendahuluan di Dapur MBG X Jatimulyo, Lampung Selatan, menemukan indikasi rendahnya kewaspadaan terhadap bahaya, ketidaklengkapan penggunaan alat pelindung diri (APD), serta ketidakpatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP).
Tujuan: Menganalisis pengaruh pelaksanaan *safety briefing* harian terhadap perilaku aman (*safe behavior*) petugas Dapur MBG X di Jatimulyo, Lampung Selatan.
Metode: Penelitian kuantitatif menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian berjumlah 45 petugas, dengan 43 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* setelah mengeksklusi satu petugas keamanan dan satu akuntan. Intervensi berupa *safety briefing* harian dilaksanakan selama 14 hari berturut-turut. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku aman dan

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

lembar observasi keterlaksanaan *safety briefing*, kemudian dianalisis menggunakan uji *Paired Sample t-Test*.
Hasil: Terdapat peningkatan rerata skor *safe behavior* dari 38,58 pada pre-test menjadi 54,74 pada post-test. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua pengukuran ($t = -24,161$; $df = 42$; $p < 0,001$). Keterlaksanaan *safety briefing* juga meningkat dari kategori sedang (37/56; 66,07%) menjadi kategori sangat baik (52/56; 92,86%).
Simpulan: Pelaksanaan *safety briefing* harian berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku aman petugas dapur. Konsistensi pelaksanaan *safety briefing* yang didukung media edukasi visual, seperti video dan poster keselamatan kerja, direkomendasikan sebagai upaya penguatan budaya keselamatan dan pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan Dapur MBG.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Perilaku Aman; Petugas Dapur; *Safety Briefing*.

PENDAHULUAN

Optimalisasi penerapan perilaku aman pada jajaran petugas Dapur MBG X di Jatimulyo, Lampung Selatan, hingga kini belum terbentuk secara konsisten kendati langkah preventif keselamatan dan kesehatan kerja (K3) telah diupayakan lewat agenda safety briefing harian. Fenomena ini mendasari perlunya evaluasi mendalam, terlebih studi yang secara spesifik menguji pengaruh safety briefing harian berbantuan media poster dan video terhadap safe behavior petugas dapur pengelola program gizi masih sangat terbatas. Berlandaskan kesenjangan tersebut, riset ini dilaksanakan guna mengidentifikasi dampak pelaksanaan safety briefing harian terhadap perilaku aman pada petugas Dapur MBG X di Jatimulyo, Lampung Selatan, yang mana hasilnya diproyeksikan sebagai fondasi penguatan taktik promosi keselamatan kerja berbasis komunikasi terstruktur di lingkungan dapur institusi.

Dalam operasional harian di Dapur MBG X Jatimulyo, yayasan pengelola sesungguhnya telah menerbitkan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai rujukan teknis pelaksanaan K3. Landasan operasional ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang mengamanatkan perlindungan keselamatan di tempat kerja, serta Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menjamin hak tenaga kerja atas jaminan keselamatan dan kesehatan kerja (Arifin & Pratama, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan, terdata 43 petugas dari total 45 personel Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) memiliki intensitas kerja yang padat sehingga terpapar potensi kecelakaan kerja tinggi. Hal ini tecermin dari munculnya beberapa insiden cedera akibat paparan suhu panas dan penggunaan peralatan tajam, yang menegaskan bahwasanya risiko bahaya di area kerja masih memerlukan penanganan lewat penguatan safe behavior.

Keterangan yang dihimpun dari wawancara bersama Kepala SPPG Dapur MBG X Jatimulyo mengonfirmasi bahwasanya insiden kecelakaan kerja kategori ringan pernah terjadi sepanjang operasional dapur, seperti kejadian terpeleset akibat kondisi lantai licin sewaktu petugas tergesa-gesa mengejar target waktu penyajian, luka bakar dari cipratan minyak panas, hingga luka sayat saat proses pemotongan bahan pangan. Walaupun dampak kecelakaan tersebut tergolong ringan, potensi keparahan cedera yang lebih serius tetap ada jika tidak dikendalikan dengan cermat. Agenda safety briefing pada dasarnya telah dijadwalkan saban pagi sebelum rutinitas kerja dimulai, yang melingkupi pembagian tugas, pengingat bahaya, dan kewajiban penggunaan APD. Akan tetapi, realisasinya belum berjalan maksimal dikarenakan masih ada petugas yang kurang disiplin dalam menerapkan poin-poin briefing, sehingga insiden skala kecil masih kerap dijumpai.

Edukasi safety briefing yang diselenggarakan secara efektif dan berkala terbukti mampu mengeskalasi kepatuhan, kesadaran, serta pemahaman pekerja terhadap regulasi keselamatan kerja sehingga mendorong terwujudnya perilaku aman (Putri et al., 2026). Di lain sisi, efektivitas safety briefing yang terhambat—seperti minimnya keterlibatan pekerja, penyampaian materi yang samar, serta longgar pengawasan—membuat pesan-pesan keselamatan gagal diserap secara optimal (Rizqullah et al., 2025). Permasalahan rendahnya safe behavior ini berkesinambungan dengan temuan Fadhilah et al., (2024) yang melaporkan bahwa tindakan tidak aman (unsafe

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

behavior) masih marak dipicu oleh belum efektifnya komunikasi K3 dan program keselamatan di tempat kerja. Riset Thierryandi et al., (2026) turut menguatkan kenyataan ini dengan menyimpulkan bahwasanya perilaku aman pekerja bertumpu pada pengawasan yang kontinu dan komunikasi keselamatan.

Meninjau dari sudut pandang teoritis, penguatan perilaku aman sanggup diupayakan lewat pendekatan komunikasi keselamatan yang terstruktur, berulang, serta ditunjang oleh media visual. Integrasi antara media visual seperti poster K3 dan penyampaian verbal terbukti efektif mendongkrak kepatuhan, kesadaran, serta pemahaman pekerja terhadap prosedur K3 (Aderilla et al., 2024). Penggunaan media video edukasi dinilai memiliki daya guna tinggi lantaran mengombinasikan elemen audiovisual yang mempermudah pekerja menyerap dan mengingat pesan, sementara media poster bertindak sebagai sarana pengingat visual yang sanggup diakses secara konstan di ruang kerja. Strategi penggabungan ini sejalan dengan konsep Behavior-Based Safety (BBS) yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) melalui variasi sarana edukasi serta dukungan lingkungan kerja dalam mengonstruksi perilaku aman pekerja (Geller, 2001).

Lingkungan kerja dapur pada dasarnya merupakan area dengan risiko kecelakaan yang tergolong tinggi. Dinamika kerja yang bersentuhan dengan pengoperasian alat-alat tajam, lantai yang rawan licin, paparan panas dari minyak dan kompor, serta ritme kerja yang menuntut kecepatan sanggup memicu kekeliruan kerja yang berujung pada insiden kecelakaan. Kondisi tersebut menjadikan dapur rentan terhadap ancaman bahaya mekanis maupun fisik, sehingga pengaplikasian perilaku aman (safe behavior)—seperti peningkatan kewaspadaan pada tiap tindakan kerja, kepatuhan pada SOP, dan konsistensi penggunaan alat pelindung diri (APD)—menjadi krusial untuk menekan risiko kecelakaan kerja.

Pada tingkatan yang lebih luas, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diposisikan sebagai pilar esensial untuk mewujudkan iklim kerja yang produktif, sehat, dan aman. Penerapan K3 tidak sekadar memproteksi personel dari ancaman penyakit akibat kerja dan kecelakaan, melainkan juga memicu produktivitas dan efisiensi kerja. Walau demikian, insiden kecelakaan kerja masih menjadi hambatan serius di ranah global. Laporan International Labour Organization (ILO) mencatat lebih dari 2,7 juta jiwa melayang saban tahun akibat penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, di samping munculnya sekitar 374 juta kasus cedera nonfatal. Di Indonesia, data BPJS Ketenagakerjaan mencatat jumlah insiden kecelakaan kerja menembus angka di atas 265.000 kasus pada tahun 2023. Tingginya angka insiden tersebut didominasi oleh faktor manusia, khususnya perilaku tidak aman (unsafe behavior) yang hingga kini menjadi pemicu utama kecelakaan kerja (Heryanti, 2024), sehingga diperlukan intervensi pengendalian yang berdaya guna demi mendongkrak perilaku aman pekerja sebagai wujud pelaksanaan K3 yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* dan rancangan *one-group pretest-posttest*. Desain ini dipilih karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembanding atau kontrol, sehingga perubahan perilaku aman dapat diamati dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (Sugiyono, 2019). Pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat perilaku aman responden sebelum intervensi, sedangkan pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan setelah responden memperoleh intervensi berupa *safety briefing* harian yang didukung media edukasi visual berupa poster keselamatan kerja dan video selama 14 hari berturut-turut. Dengan demikian, desain penelitian terdiri atas pengukuran awal (O_1), pemberian intervensi (*safety briefing* harian dan edukasi melalui poster/video) (X), kemudian pengukuran akhir (O_2).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 di Dapur MBG X, Jatimulyo, Lampung Selatan. Rangkaian penelitian meliputi pengurusan etik dan izin penelitian, penyusunan media intervensi dan instrumen, pelaksanaan *pre-test*, pemberian intervensi selama 14 hari berturut-turut, pelaksanaan *post-test*, serta pengolahan dan analisis data.

Populasi penelitian terdiri atas 45 tenaga kerja Dapur MBG X yang meliputi petugas keamanan, tim kebersihan, distribusi/logistik, *packing*/pemorsian, tim masak, tim persiapan, akuntan, ahli gizi, dan kepala dapur. Sebanyak dua anggota populasi, yaitu satu petugas keamanan dan satu akuntan, tidak diikutsertakan karena tidak terlibat secara langsung

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

dalam kegiatan *safety briefing*, sanitasi, maupun operasional dapur. Dengan demikian, jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 43 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *total sampling* atau sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Kriteria inklusi meliputi petugas yang terlibat dalam *safety briefing* harian, bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, berstatus aktif selama periode penelitian, serta tercatat sebagai petugas Dapur MBG X Jatimulyo. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, mengundurkan diri, atau tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian sampai selesai.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner perilaku aman dan lembar observasi pelaksanaan *safety briefing*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, SOP operasional, serta data jumlah tenaga kerja. Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* berdasarkan landasan teori dan prosedur pengembangan instrumen (Sugiyono, 2019).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *safety briefing* harian, sedangkan variabel dependen adalah *safe behavior* petugas dapur. Pengukuran *safe behavior* dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala ordinal lima tingkat respons, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Instrumen mencakup indikator kebersihan area kerja, kewaspadaan dalam pengoperasian peralatan, kepatuhan terhadap prosedur kerja, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Pengkategorian skor *safe behavior* mengikuti rentang persentase yang ditetapkan berdasarkan acuan Arikunto (2021).

Pelaksanaan *safety briefing* harian dinilai menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 14 indikator yang mencakup empat aspek, yaitu media dan penyampaian, keterlibatan pekerja, materi, serta pelaksanaan. Setiap indikator diberikan skor 1–4, dengan skor 1 berarti tidak dilaksanakan, skor 2 berarti dilaksanakan tetapi belum sesuai prosedur, skor 3 berarti dilaksanakan sesuai prosedur, dan skor 4 berarti dilaksanakan dengan sangat baik. Skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 56. Selanjutnya, skor dikonversi menjadi persentase dan dikategorikan menjadi kurang (≤55%), cukup (56–74%), dan baik (≥75%) berdasarkan acuan Arikunto (2021).

Pengolahan data dilakukan secara bertahap melalui proses *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning*, dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor *safe behavior* dan keterlaksanaan *safety briefing* pada pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata skor *safe behavior* sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok responden yang sama.

Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, perlindungan responden dari gangguan, prinsip kebaikan (*beneficence*), dan keadilan (*justice*). Seluruh data responden digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijaga kerahasiaannya.

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=43)

Variabel	Hasil
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	19/44,2
Perempuan	24/55,8
Bidang Pekerjaan (n/%)	
Kepala Dapur	1/2,3
Ahli Gizi	1/2,3
Tim Persiapan	10/23,3
Tim Masak	6/13,9
Tim Packing/Pemorsi	11/25,6
Tim Distribusi/Logistik	4/9,3
Tim Kebersihan	10/23,3
Perilaku Aman Petugas Dapur	
Pretest (Mean±SD)(Rentang)	(38,58±3,70)(30-47)
Interval Nilai (n/%)	
30–32	1/2,3
33–35	8/18,6
36–38	15/34,9
39–41	10/23,3
42–44	6/13,9
45–47	3/7,0
Posttest (Mean±SD)(Rentang)	(54,74±2,06)(48-59)
Interval Nilai (n/%)	
48–49	1/2,3
50–51	0/0,0
52–53	12/27,9
54–55	10/23,3
56–57	17/39,5
58–59	3/7,0

Berdasarkan karakteristik responden, dari 43 petugas dapur, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 24 orang (55,8%), sedangkan laki-laki sebanyak 19 orang (44,2%). Berdasarkan bidang pekerjaan, proporsi terbesar berasal dari tim *packing*/pemorsi, yaitu 11 orang (25,6%), diikuti tim persiapan dan tim kebersihan masing-masing sebanyak 10 orang (23,3%). Sementara itu, tim masak berjumlah 6 orang (13,9%), tim distribusi/logistik 4 orang (9,3%), serta kepala dapur dan ahli gizi masing-masing 1 orang (2,3%).

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

Pada pengukuran *pre-test*, skor perilaku aman petugas memiliki rerata 38,58 ± 3,70 dengan rentang nilai 30–47. Distribusi skor terbanyak berada pada interval 36–38, yaitu 15 responden (34,9%), sedangkan distribusi paling sedikit terdapat pada interval 30–32, yaitu 1 responden (2,3%). Setelah diberikan intervensi *safety briefing* harian selama 14 hari, rerata skor perilaku aman meningkat menjadi 54,74 ± 2,06 dengan rentang nilai 48–59. Distribusi skor terbanyak berada pada interval 56–57, yaitu 17 responden (39,5%), sedangkan skor 50–51 tidak ditemukan pada responden.

Secara deskriptif, terjadi peningkatan rerata skor perilaku aman sebesar 16,16 poin, dari 38,58 menjadi 54,74 setelah intervensi. Selain peningkatan rerata, penyebaran skor post-test juga lebih sempit dibandingkan pre-test, yang ditunjukkan oleh penurunan standar deviasi dari 3,70 menjadi 2,06. Kondisi ini menunjukkan bahwa setelah intervensi, skor perilaku aman responden cenderung lebih tinggi dan lebih homogen.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Safety Briefing Sebelum (Pre) dan Sesudah (Post) Intervensi

No	Indikator	Pre	Post
A	***Pelaksanaan***		
1	Pengarahan dilakukan sebelum bekerja	3	4
2	Pengarahan dilakukan setiap hari	2	4
3	Dipimpin oleh penanggung jawab	3	4
4	Durasi pengarahan cukup	2	3
B	***Materi***		
5	Menyampaikan potensi bahaya	4	4
6	Menyampaikan penggunaan APD	4	4
7	Menyampaikan SOP kerja	3	3
8	Materi disampaikan dengan jelas	3	4
C	***Keterlibatan Pekerja***		
9	Pekerja aktif bertanya/menjawab	3	3
10	Pekerja menunjukkan sikap serius	3	4
D	***Media dan Penyampaian***		
11	Menggunakan media poster	1	4
12	Menggunakan media video edukasi	1	4
13	Penyampaian materi menarik	2	3
14	Bahasa jelas dan mudah dipahami	3	4
Total Skor		**37**	**52**
Skor Maksimum		**56**	**56**
Persentase		**66,07%**	**92,86%**
Kategori		**Sedang**	**Sangat Baik**

Perluasan materi SOP secara mendalam serta interaksi dua arah masih menjadi catatan yang memerlukan penguatan pada agenda safety briefing berikutnya, sebagaimana diperlihatkan oleh indikator keaktifan bertanya dari para pekerja dan penyampaian SOP kerja yang relatif tidak mengalami perubahan. Kendati demikian, gambaran umum pada Tabel 4 mengonfirmasi bahwasanya keterlaksanaan safety briefing mengalami lonjakan signifikan dari perolehan skor 37 (66,07%; kategori sedang) pada fase sebelum intervensi menjadi skor 52 (92,86%; kategori sangat baik) pada tahap sesudah intervensi. Lonjakan paling tajam teramati pada ranah media

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

dan penyampaian, terkhusus pada pemanfaatan video edukasi K3 dan poster keselamatan kerja yang pada mulanya tidak dijalankan (skor 1) meningkat pesat hingga terealisasi dengan sangat memadai (skor 4). Di samping itu, eskalasi capaian turut dijumpai pada ranah keterlibatan pekerja yang tecermin dari tumbuhnya keseriusan peserta selama briefing, serta pada ranah pelaksanaan yang ditandai oleh kepemimpinan penanggung jawab yang lebih solid dan konsistensi penyelenggaraan briefing harian.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test Nilai Pre-test dan Post-test Perilaku Aman

Mean Diff.	SD	SE Mean	95% CI	t	df	Sig. (2-tailed)
-16,186	4,393	0,670	-17,537 s.d. -14,834	-24,161	42	< 0,001

Keputusan untuk menolak H0 dan menerima H1 diambil lantaran perolehan nilai p-value = < 0,001 terbukti jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan ambang batas α = 0,05, yang mana hal ini menegaskan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara penyelenggaraan safety briefing harian terhadap peningkatan perilaku aman petugas Dapur MBG X di Jatimulyo, Lampung Selatan. Ketetapan ini ditopang oleh luaran pengujian pada Tabel 3 yang mengondisikan nilai t hitung sebesar -24,161 pada derajat kebebasan (df) = 42 serta signifikansi (Sig. 2-tailed) = < 0,001. Munculnya Tanda minus pada mean difference sebesar -16,186—dengan nilai standar deviasi 4,393 beserta standar error 0,670—mengisyaratkan bahwasanya capaian post-test berada pada skala yang lebih tinggi daripada skor pre-test (akibat skema kalkulasi pre-test dikurangi post-test), sehingga mencerminkan peningkatan perilaku aman pascaintervensi secara nyata. Selain itu, perolehan 95% interval kepercayaan yang berada pada rentang -17,537 hingga -14,834 secara utuh bertengger di bawah angka nol, yang mengindikasikan bahwasanya pergeseran skor antara pre-test dan post-test berlangsung secara konsisten serta steril dari efek kebetulan.

PEMBAHASAN

Penerapan one group pretest-posttest design tanpa melibatkan kelompok kontrol mengakibatkan eskalasi perilaku aman yang terukur belum dapat diisolasi secara mutlak dari potensi intervensi variabel luar, seperti faktor perhatian ekstra selama masa pengamatan maupun tingkat pengalaman kerja. Di samping itu, pengukuran safe behavior berbasis kuesioner self-report menyimpan potensi memunculkan social desirability bias, ditambah cakupan riset yang terbatas pada satu lokasi serta durasi perlakuan yang cukup singkat sehingga membatasi daya jangkau generalisasi temuan ke konteks dapur pengelola program gizi lainnya. Sejalan dengan batasan ini, Maryati et al., (2024) beserta Bafadhal et al., (2022) menegaskan bahwasanya manifestasi safe behavior bersifat multifaktorial, yang mana turut ditopang oleh pengalaman kerja, motivasi, pengawasan, hingga budaya keselamatan yang tidak secara komprehensif diuraikan pada studi ini. Kendati uji statistik mengonfirmasi dampak yang signifikan, berbagai keterbatasan tersebut tetap perlu dijadikan acuan evaluasi.

Pengukuran empiris ini turut memperkuat kesimpulan Fadhilah et al., (2024) dan Thierryandi et al., (2026) yang menunjukkan bahwasanya praktik unsafe behavior tetap marak terjadi sewaktu pengawasan dan komunikasi keselamatan dilangsungkan secara tidak konsisten. Komparasi ini mempertegas bahwasanya konsistensi realisasi—bukan sebatas presensi program safety briefing di atas kertas—menjadi kunci keberhasilan dalam mentransformasi perilaku aman tenaga kerja, sebagaimana terbukti dari perbaikan nyata pada studi ini sesudah intervensi briefing diselenggarakan secara terstruktur dan berkala sepanjang 14 hari. Pada konteks yang sejalan, riset Rasendriya et al., (2025) pada personel P2TL membuktikan bahwasanya optimasi manajemen safety briefing berkolerasi positif pada performa keselamatan pekerja, yang mana dikuatkan pula oleh analisis Andriyadi et al., (2021) pada sektor konstruksi yang menemukan keterkaitan erat antara safe behavior dan safety promotion.

Pemberlakuan safety briefing harian yang memberikan implikasi signifikan (p= < 0,001) terhadap perilaku aman petugas dapur selaras dengan sejumlah temuan ilmiah terdahulu melalui

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

luaran Paired Sample t-Test. Kaskutas et al., (2016) mengemukakan bahwasanya intervensi komunikasi K3 yang dieksekusi secara terencana oleh pengawas di lapangan sanggup mengeskalasi safe behavior serta interaksi keselamatan pekerja konstruksi. Menyoroti aspek iklim keselamatan, Neal dan Griffin (2006) mengonfirmasi bahwasanya atmosfer keselamatan yang positif—yang dibangun melalui komunikasi berkala—mampu memicu kepatuhan serta motivasi pekerja pada SOP. Selaras dengan itu, Vinodkumar dan Bhasi (2010) menggarisbawahi bahwa strategi manajemen K3 seperti penyampaian informasi K3 secara konsisten dan pelatihan berdampak positif pada motivasi serta pengetahuan keselamatan, yang pada ujungnya mendongkrak kepatuhan terhadap prosedur kerja aman.

Perspektif teori belajar sosial dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa pemanfaatan tayangan video edukasi K3 memberikan ruang bagi petugas untuk menyerap informasi lewat pengamatan (observational learning) terhadap peragaan kerja yang tepat, sedangkan perataan poster visual di sudut-sudut strategis ruang kerja bertindak sebagai stimulus pengingat konstan yang mengukuhkan pola perilaku target, seirama dengan kaidah penguatan (reinforcement) dalam teori operant conditioning karya Skinner (1953). Integrasi antara media visual, instruksi audiovisual, dan ceramah singkat pada penyampaian safety briefing harian dengan demikian menghadirkan pengalaman pembelajaran yang jauh lebih komprehensif ketimbang metode penyampaian lisan searah semata.

Pengukuhan safe behavior ini sejalan pula dengan skema Behavior-Based Safety (BBS) yang dirumuskan Geller (2001), yang mana menggarisbawahi bahwasanya mayoritas kejadian kecelakaan kerja bersumber dari perilaku tidak aman yang dipicu oleh minimnya penguatan lewat interaksi K3 rutin serta rendahnya kepedulian keselamatan. Penyelenggaraan safety briefing setiap pagi sebelum dimulainya operasional dalam riset ini bertindak sebagai mekanisme penguatan berkelanjutan yang mengonstruksi kebiasaan kerja yang selamat. Di sisi lain, temuan ini searah dengan Loss Causation Model rintisan Bird dan Germain (1996) yang memaparkan bahwa rentetan kecelakaan kerja bermula dari kelonggaran kontrol administratif, seperti langkanya komunikasi K3; dengan demikian, penguatan safety briefing harian dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai langkah koreksi administratif yang memotong alur penyebab utama menuju kecelakaan kerja.

Eskalasi skor safe behavior dari rerata awal 38,58 menuju angka 54,74 memperkuat argumentasi bahwa penguatan ranah kognitif melalui pengulangan pesan (reinforcement) memegang peranan vital dalam pembentukan perilaku. Hal ini mengacu pada kerangka teori Notoatmodjo (2018) yang menempatkan tingkat pengetahuan sebagai fondasi awal yang mengarahkan sikap dan tindakan individu; tenaga kerja bermodal pengetahuan K3 yang solid cenderung mengekspresikan respons positif terhadap urgensi K3 sehingga lebih mudah mengadopsi perilaku selamat. Di samping itu, penyusutan simpangan baku dari 3,70 menjadi 2,06 menandakan bahwa pemerataan pemahaman antarpetugas semakin terwujud, yang mana menegaskan bahwa perlakuan ini tidak sekadar memberikan dampak positif pada personel bertingkat pemahaman awal rendah, melainkan mampu menyelaraskan standar kognitif seluruh partisipan.

Peningkatan tajam pada tingkat Keterlaksanaan safety briefing di Dapur MBG X yang melonjak dari predikat sedang menuju kualifikasi sangat baik pascapemberian perlakuan 14 hari menunjukkan keberhasilan intervensi yang signifikan. Ranah penyampaian dan media mencatatkan lompatan paling dominan, yang mana memperkuat kajian Aderilla et al., (2024) mengenai efektivitas integrasi media visual seperti poster dan instruksi lisan dalam melegitimasi kepatuhan serta pemahaman pekerja terhadap SOP K3. Pelibatan media video edukasi K3 sepanjang perlakuan turut menyajikan contoh konkret secara audiovisual mengenai mekanisme kerja selamat, sehingga mempermudah tenaga kerja dalam mencerna serta merekam instruksi keselamatan dibanding pemaparan lisan belaka. Fenomena ini sejalan dengan hasil riset Sari dan Soegiarto (2023) yang menyimpulkan bahwasanya formulasi video safety briefing terbukti efektif difungsikan sebagai sarana komunikasi K3.

SIMPULAN

Eksekusi safety briefing harian terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan perilaku aman petugas Dapur MBG X di Jatimulyo, Lampung Selatan, sebagaimana dikonfirmasi lewat perolehan luaran uji Paired Sample t-Test yang menghasilkan nilai t = -24,161;

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

df = 42; serta signifikansi p = < 0,001. Implikasi positif tersebut tecermin dari peningkatan nilai rerata safe behavior petugas yang mencatatkan lonjakan dari angka 38,58 pada pengukuran pre-test menjadi 54,74 pada fase post-test, yang mana diiringi pula oleh pengerutan besaran standar deviasi dari 3,70 menuju 2,06 yang mengindikasikan penyebaran pemahaman antarpersonel menjadi jauh lebih seragam dan merata.

Di samping itu, tingkat keterlaksanaan agenda safety briefing harian bereskalasi secara nyata dari kualifikasi sedang dengan perolehan skor 37 dari 56 (66,07%) pada kondisi awal sebelum perlakuan, hingga berhasil mencapai kualifikasi sangat baik dengan perolehan skor 52 dari 56 (92,86%) pascaintervensi, di mana lompatan paling substansial dijumpai pada pengaplikasian sarana video edukasi keselamatan kerja serta media poster visual.

SARAN

Pengembangan riset pada masa mendatang disarankan untuk merealisasikan rancangan penelitian yang melibatkan kelompok pembanding atau kontrol, cakupan durasi intervensi yang lebih panjang, serta kuantitas subjek yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga diimbau untuk menganalisis variabel-variabel lain yang memengaruhi pembentukan perilaku aman seperti kepemimpinan, motivasi kerja, iklim keselamatan, dan budaya keselamatan guna menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai formulasi peningkatan keselamatan kerja pada ranah dapur institusi.

Bagi jajaran petugas dapur, partisipasi secara aktif dalam agenda safety briefing sangat dianjurkan, di samping mengimplementasikan poin-poin keselamatan yang telah diserap ke dalam rutinitas kerja harian serta mengekspresikan sikap proaktif dalam mengomunikasikan potensi ancaman bahaya yang dijumpai di lingkungan kerja. Di sisi lain, pemanfaatan instrumen edukasi berupa video keselamatan kerja dan poster visual seyogianya dipelihara serta diperkaya melintasi variasi teknik penyampaian, seperti pengadaan simulasi langsung atau forum diskusi interaktif, guna memacu keterlibatan aktif dari seluruh staf.

Guna menjamin keberlanjutan K3 bagi pengelola Dapur MBG X di Jatimulyo, Lampung Selatan, pelaksanaan safety briefing harian hendaknya ditetapkan sebagai agenda K3 yang terstruktur dan diselenggarakan secara berkala sebelum operasional kerja dimulai. Substansi materi briefing perlu diselaraskan dengan titik-titik rawan bahaya spesifik di ruang dapur seperti paparan minyak dan suhu panas, lantai licin, hingga pengoperasian peralatan tajam yang mana diiringi pula oleh mekanisme pengawasan serta evaluasi berkesinambungan terhadap kepatuhan petugas dan kualitas keterlaksanaan briefing.

DAFTAR PUSTAKA

Aderilla, S., Widajati, N., Dwiyanti, E., & Guan, N. Y. (2024). Effect of personality, individual characteristics, and safety management on safety performance at PT PAL Indonesia. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 13*(3), 287–294. https://doi.org/10.20473/ijosh.v13i3.2024.287-294

Andriyadi, Y., Setyowati, D. L., & Ifroh, R. H. (2021). Hubungan safety promotion dengan perilaku aman pada pekerja konstruksi proyek pembangunan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 16*(2), 56–63. https://doi.org/10.14710/jpki.16.2.56-63

Arifin, A., & Pratama, R. A. (2025). Perlindungan hukum terhadap penerapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja PT Sagatrade Murni Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Hukum, 6*(1), 1–9.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Bafadhal, W. D., Hapis, A. A., & Kurniawati, E. (2022). Faktor yang berhubungan dengan perilaku aman pekerja sawmill Kelurahan Pasir Panjang Kota Jambi Tahun 2022. *Jurnal Dunia Kesmas, 11*(3), 35–42. https://doi.org/10.33024/jdk.v11i3.8207

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bird, F. E., & Germain, G. L. (1996). *Practical loss control leadership* (Rev. ed.). Det Norske Veritas.

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447

Fadhilah, A., Jingga, D. P. M., Maulana, A., Saputra, A. J., Pasesha, R. D., Azarini, A., Pikri, A., Malik, A. R., & Isabella, M. (2024). Evaluasi pelaksanaan metode behavior based safety dalam membentuk perilaku aman tenaga kerja di PT. XYZ tahun 2024. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 4*(3), 745–752. https://doi.org/10.54082/jamsi.1183

Geller, E. S. (2001). *The psychology of safety handbook*. CRC Press.

Heryanti, W., Lenggogeni, L., & Anisah, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja konstruksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 30766–30774.

Kaskutas, V., Buckner-Petty, S., Dale, A. M., Gaal, J., & Evanoff, B. A. (2016). Foremen's intervention to prevent falls and increase safety communication at residential construction sites. *American Journal of Industrial Medicine, 59*(10), 823–831. https://doi.org/10.1002/ajim.22597

Maryati, S., Carlo, N., Utama, W. P., Mulyani, R., & Mizwar, Z. (2024). Faktor mempengaruhi perilaku aman pekerja: Studi pada proyek konstruksi gedung perguruan tinggi. *Jurnal Rekayasa Sipil, 13*(1), 1–14.

Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology, 91*(4), 946–953. https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Putri, F. D., Mutiah, M., & Astuti, M. (2026). Pengaruh komunikasi instruksional dalam *safety talk* terhadap kepatuhan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pekerja galangan kapal. *The Commercium, 10*(1), 148–152. https://doi.org/10.26740/tc.v10i1.74998

Rasendriya, V., Mulia, F. Z., & Norisanti, N. (2025). Pengaruh sistem manajemen *safety briefing* dan *upskilling* terhadap kinerja karyawan P2TL. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen), 13*(3). https://doi.org/10.20527/jwm.v13i3.387

Republik Indonesia. (1970). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1970 Nomor 1.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39.

Rizqullah, R., Ikhwana, A., & Taptajani, D. S. (2025). Pengendalian perilaku tidak aman dengan behaviour based safety dan 5W1H pada industri manufaktur. *Jurnal Kalibrasi, 23*(2), 151–158. https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.23-2.2404

Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2023). Perancangan video *safety briefing* sebagai media komunikasi keselamatan kesehatan kerja (K3) di laboratorium sekolah. *Jurnal Komunikasi, 11*(2), 243–260.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. The Macmillan Company.

Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Thierryandi, Y. C., Rusba, K., Bagus, A., Gumelar, P., & Falah, N. (2026). Perilaku aman (*safety behavior*) terhadap risiko mekanis pada pekerja shift malam bagian jaringan sumber air PT XYZ. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5*(2), 364–369.

Vinodkumar, M. N., & Bhasi, M. (2010). Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accident Analysis & Prevention, 42*(6), 2082–2093. https://doi.org/10.1016/j.aap.2010.06.021

Iwan Satriawan*, Nana Novariana, William Arisandi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Iwan Satriawan. *Email: iwansatriawan2022.student@umitra.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4447